
INOVASI, LITERASI DIGITAL, & PENDEKATAN PEMASARAN: UPAYA PENGEMBANGAN KAPASITAS PEREMPUAN PENENUN DI DESA REMBITAN, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT

INNOVATION, DIGITAL LITERACY, & MARKETING APPROACHES: CAPACITY DEVELOPMENT EFFORTS FOR WOMEN WEAVERS IN REMBITAN VILLAGE, CENTRAL LOMBOK REGENCY, WEST NUSA TENGGARA

Karina Juniarti Utami¹ dan Herie Saksono²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Al-Azhar (UNIZAR), Mataram, NTB

karinajuniartiutami@gmail.com, herie.saksono26@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengungkap berbagai aspek praktis yang saling terkait dan berkelindang dalam pengembangan kapasitas perempuan penenun di Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Seiring merebaknya dampak “*Triple Disruptions*”, terjadi perubahan signifikan, dramatik, dan masif. Inovasi produk, penguasaan literasi digital, serta pendekatan pemasaran yang berfokus pada akses pasar dan *branding* menjadi pilar utama sebagai konsentrasi bersama, terutama untuk mendukung pengembangan usaha tenun tradisional. Partisipasi 30 pengrajin tenun Perempuan dalam kelompok diskusi terfokus (FGD), semakin mengukuhkan tujuan aktivitas ini, yakni: mengidentifikasi kekuatan (*strength*), peluang (*opportunity*), aspirasi (*aspirations*), dan hasil (*results*) untuk menemukan inovasi (SOAR) demi kemajuan industri tenun rumahan. *Locus* terpilih adalah Desa Rembitan. Melalui Teknik Analisis SOAR, dicatat sejumlah temuan yang menjadi kendala utama, yakni: akses permodalan, pemasaran, kualitas produk, dan regenerasi penenun hingga urgensi inovasi bidang tenun yang jarang terjadi karena semakin langka. Interaksi para Perempuan penenun berhasil merumuskan program akses khusus (*special access program*) yang lebih afirmatif karena sesuai dengan kebutuhan pokok para Perempuan penenun. Target yang diharapkan adalah terbentuknya koperasi tenun, pelatihan keterampilan bisnis yang berkelanjutan, pemasaran digital yang semakin gencar dan menguntungkan, serta program regenerasi pengrajin. Implementasi program dirancang dengan tahapan yang jelas, meliputi perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan pelatihan, dan pengembangan *platform* pemasaran bersama. Indikator keberhasilan ditetapkan, termasuk target peningkatan pendapatan dan pertumbuhan jumlah pengrajin muda. Metode evaluasi berkala direncanakan untuk memastikan keberlanjutan program. Pengembangan kapasitas Perempuan penenun di Desa Rembitan telah mendorong terciptanya inovasi, tumbuhnya budaya literasi digital, dan terselenggaranya pendekatan pemasaran produk kain tenun khas Lombok dari Desa Rembitan di Kabupaten Lombok Tengah. Temuan ini memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis serta kontekstual di masa depan. Sebab, hanya melalui inovasi dan literasi digital, maka para Perempuan penenun semakin terampil dalam mengoptimalkan pemasaran melalui platform digital. Selain itu, pengembangan kapasitas perempuan penenun telah membangun komunitas kreatif yang bermanfaat sebagai penguatan ekonomi lokal, warisan budaya yang sangat berharga, peningkatan kesejahteraan Masyarakat dan daya saing daerah.

Kata Kunci: Inovasi, Literasi Digital, Pendekatan Pemasaran, Pengembangan Kapasitas, Perempuan Penenun, Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah, dan Nusa Tenggara Barat.

Abstract

This study reveals various interconnected and intertwined practical aspects in the capacity development of women weavers in Rembitan Village, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province (NTB). Amid the widespread impact of "Triple Disruptions," significant, dramatic, and massive changes have occurred. Product innovation, digital literacy mastery, and marketing approaches focusing on market access and branding have become the main pillars of collective concentration, particularly in supporting the development of traditional weaving businesses. The participation of 30 female weaving artisans in focused group discussions (FGDs) further reinforced the purpose of this activity: to identify Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results (SOAR) to discover innovations for the advancement of the home-based weaving industry. Rembitan Village was selected as the locus of the study. Through SOAR Analysis Technique, several findings were noted as major constraints: access to capital, marketing, product quality, and weaver regeneration, as well as the urgency of innovation in the increasingly rare weaving sector. The interaction among women weavers successfully formulated a more affirmative special access program tailored to their fundamental needs. The expected targets include the establishment of a weaving cooperative, sustainable business skills training, intensified and profitable digital marketing, and an artisan regeneration program. The program implementation is designed with clear stages, encompassing planning, socialization, training execution, and development of a joint marketing platform. Success indicators are established, including targets for income increase and growth in the number of young artisans. Periodic evaluation methods are planned to ensure program sustainability. The capacity development of women weavers in Rembitan Village has fostered innovation, cultivated digital literacy, and facilitated marketing approaches for Lombok's distinctive woven fabric products from Rembitan Village in Central Lombok Regency. These findings provide a foundation for developing more effective, efficient, economical, and contextual empowerment policies and programs in the future. Only through innovation and digital literacy can women weavers become increasingly skilled in optimizing marketing through digital platforms. Moreover, the capacity development of women weavers has built a creative community that serves to strengthen the local economy, preserve invaluable cultural heritage, improve community welfare, and enhance regional competitiveness.

Keywords: *Innovation, Digital Literacy, Marketing Approach, Capacity Development, Women Weavers, Rembitan Village, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara (NTB).*

PENDAHULUAN

Desa Rembitan, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu permata tersembunyi yang menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa. Di antara berbagai warisan budaya yang dimiliki, kerajinan tenun tradisional menjadi salah satu yang paling menonjol dan berpotensi untuk dikembangkan. Kerajinan tenun ini bukan hanya sekadar produk fisik, melainkan juga cerminan dari identitas, nilai-nilai, dan kearifan lokal masyarakat Rembitan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keindahan dan keunikan tenun Rembitan terletak pada motif-motif tradisionalnya yang kaya makna, serta teknik pembuatan yang masih mempertahankan cara-cara tradisional. Setiap helai kain tenun yang dihasilkan menceritakan kisah tentang alam, kehidupan sosial, dan filosofi masyarakat setempat. Proses pembuatan tenun ini, yang memerlukan kesabaran, ketelitian, dan

keterampilan tinggi, umumnya dilakukan oleh kaum perempuan di desa. Hal ini menjadikan kerajinan tenun tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian yang potensial bagi kaum perempuan di Desa Rembitan (Permadi et al., 2017). Pemberdayaan Masyarakat berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui tenun sebagai sumber pendapatan mereka (Sultan et al., 2023). Namun, di balik potensi besar yang dimiliki, industri tenun rumahan di Desa Rembitan masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya akses terhadap pasar yang lebih luas. Sebagian besar pengrajin tenun masih mengandalkan penjualan lokal atau menunggu kunjungan wisatawan yang datang ke desa mereka (Wardhani et al., 2019). Keterbatasan ini tidak hanya membatasi potensi pendapatan mereka, tetapi juga menghambat perkembangan dan inovasi dalam desain dan produksi tenun.

Selain itu, keterbatasan modal menjadi hambatan serius bagi para pengrajin untuk meningkatkan skala produksi mereka atau berinvestasi dalam peralatan yang lebih modern. Banyak pengrajin yang masih menggunakan alat tenun tradisional yang, meskipun memiliki nilai budaya tinggi, membatasi produktivitas dan variasi produk yang dapat dihasilkan. Keterbatasan modal juga membuat para pengrajin sulit untuk membeli bahan baku berkualitas tinggi atau mengembangkan variasi produk yang lebih beragam untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih luas.

Tantangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah minimnya pengetahuan tentang manajemen usaha modern di kalangan pengrajin tenun. Banyak pengrajin yang masih menjalankan usaha mereka secara tradisional, tanpa pembukuan yang baik atau strategi pemasaran yang terencana. Hal ini membuat mereka sulit untuk mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan atau mengakses sumber pendanaan formal seperti kredit bank. Di sisi lain, globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan baru bagi industri tenun tradisional. Masuknya produk tekstil massal yang lebih murah ke pasar lokal telah menciptakan persaingan yang tidak seimbang bagi para pengrajin tenun tradisional. Selain itu, perubahan gaya hidup dan preferensi konsumen, terutama di kalangan generasi muda, juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga relevansi dan daya tarik produk tenun tradisional. Pentingnya aspek edukasi dan promosi dalam pengembangan industri tenun (Putra et al., 2024). Menghadapi berbagai tantangan tersebut, muncul kesadaran akan pentingnya upaya pemberdayaan yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan industri tenun rumahan di Desa Rembitan (Sumantri et al., 2013). Pemberdayaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan para pengrajin, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya, memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Dalam konteks inilah, sebuah inisiatif telah diambil untuk melaksanakan serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai langkah awal dalam upaya pemberdayaan tersebut. FGD dipilih sebagai metode karena kemampuannya untuk menghasilkan

pemahaman yang mendalam tentang situasi dan kebutuhan para pengrajin tenun, serta memfasilitasi partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam merumuskan solusi.

FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara rinci tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para pengrajin tenun, baik dari sisi produksi, pemasaran, maupun pengembangan usaha. Lebih dari itu, FGD juga dimaksudkan untuk merumuskan solusi-solusi yang efektif dan aplikatif, dengan mempertimbangkan kondisi dan sumber daya lokal yang ada. Melalui diskusi yang intensif dan inklusif, diharapkan dapat dihasilkan strategi pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan FGD ini melibatkan berbagai pihak yang relevan, termasuk para pengrajin tenun itu sendiri, tokoh masyarakat yang memahami konteks sosial-budaya setempat, perwakilan pemerintah desa yang berperan dalam kebijakan dan program pembangunan lokal, serta ahli di bidang pengembangan usaha kecil menengah yang dapat memberikan perspektif dan masukan teknis. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dan solusi yang integratif.

Melalui FGD ini, diharapkan dapat tercipta sinergi antara kearifan lokal yang telah terbukti bertahan selama generasi dengan pendekatan modern dalam pengembangan usaha (Ahyat & Sahar, 2022). Kombinasi ini dipandang sebagai kunci untuk mengembangkan industri tenun rumahan di Desa Rembitan menjadi sektor yang tidak hanya mampu melestarikan warisan budaya, tetapi juga kompetitif dan berkelanjutan secara ekonomi. Lebih jauh lagi, pemberdayaan perempuan melalui pengembangan industri tenun rumahan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat Desa Rembitan. Selain meningkatkan pendapatan keluarga, inisiatif ini berpotensi untuk memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dan masyarakat. Hal ini pada gilirannya dapat mendorong peningkatan kualitas hidup keluarga, terutama dalam aspek pendidikan anak dan kesehatan keluarga.

Dari perspektif yang lebih luas, pengembangan industri tenun rumahan juga sejalan dengan upaya untuk mendiversifikasi ekonomi pedesaan dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tradisional (Norvadewi & Zaroni, 2021). Dengan demikian, inisiatif ini dapat berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru, pengurangan tingkat kemiskinan, dan peningkatan ketahanan ekonomi desa secara keseluruhan.

METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif-eksploratif. Kebutuhan data primer diperoleh melalui *focus group discussion* (FGD). Pendekatan ini dipilih agar dapat diperoleh pemahaman secara mendalam dan utuh tentang persepsi, partisipasi, pengalaman, akseptabilitas, dan aspirasi perempuan pengrajin tenun Desa Rembitan. Pengumpulan data melalui *Indepth Interview*. *Locus* yang dipilih adalah Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

Partisipan Perempuan penenun dalam studi ini sekira 30 pengrajin tenun dengan berbagai latar belakang Pendidikan, durasi waktu, masa kerjanya, hingga produktivitasnya. Interaksi yang terbangun merupakan proses pengabdian kepada Masyarakat yang direalisasikan dalam bentuk pengembangan kapasitas (*capacity building*), khususnya bagi para penenun di Desa Rembitan yang dipilih secara selektif atas fasilitasi Pemerintah Desa Rembitan.

Selain itu, dilakukan penjangkaran aspirasi dari tokoh Masyarakat dan representasi Pemerintah Desa Rembitan untuk mengetahui kebutuhan inovasi yang senyatanya. Teknik Analisis data yang digunakan adalah SOAR, yakni: identifikasi kekuatan (*Strengths*), menangkap peluang (*opportunity*), menghimpun aspirasi publik (*aspirations*), dan memproduksi hasil (*results*) untuk menjawab tujuan penelitian yang dapat memastikan tumbuhnya pemahaman komprehensif (*literacy*) tentang digitasi, digital, digitalisasi, hingga terciptanya inovasi sebagai solusi atas dinamika tenun tradisional yang semakin strategis-kompetitif di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri tenun rumahan di Desa Rembitan memiliki akar sejarah dan tradisi yang kuat dalam pemberdayaan perempuan, usaha dengan tenun menjadi bagian integral dari budaya Sasak selama berabad-abad. Motif dan teknik tenun diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan kearifan lokal yang mendalam. Kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Diskursus Pengembangan Kapasitas Perempuan Penenun Desa Rembitan, Bertempat di Aula Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, 19 Juni 2023.

Tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin tenun di Desa Rembitan meliputi akses terhadap modal, di mana pengrajin mengalami kesulitan mendapatkan modal untuk pengembangan usaha. Pemasaran dan branding juga menjadi kendala, dengan pengrajin masih bergantung pada metode pemasaran tradisional. Keterampilan manajemen menjadi isu penting, di mana pengrajin melaporkan kesulitan dalam pengelolaan keuangan dan inventori. Regenerasi dan transfer pengetahuan juga menjadi perhatian, mengingat pengrajin berusia di atas 30 tahun dan adanya kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi tenun.

Program pelatihan keterampilan bisnis juga diusulkan, meliputi manajemen keuangan, pemasaran digital, dan inovasi produk. Pengembangan platform pemasaran digital menjadi prioritas, termasuk pembuatan website dan akun media sosial bersama untuk memasarkan produk tenun Rembitan (Utami & Saksono, 2023). Program regenerasi dan pelestarian direncanakan melalui

kerjasama dengan sekolah lokal dan program magang untuk remaja.

Implementasi program juga diidentifikasi, termasuk resistensi terhadap perubahan dari beberapa pengrajin senior dan keterbatasan infrastruktur digital di beberapa area Desa Rembitan. Solusi yang diusulkan meliputi pendekatan bertahap dalam adopsi inovasi dan kerjasama dengan pemerintah daerah untuk peningkatan infrastruktur (Nurchayati, 2022).

Implikasi sosial-ekonomi dari program pemberdayaan ini diprediksi signifikan, meliputi peningkatan kemandirian finansial perempuan, revitalisasi seni tenun sebagai warisan budaya (Kusumowidagdo et al., 2019), pengembangan ekonomi lokal melalui multiplier effect pada sektor terkait, penguatan modal sosial melalui kerjasama dalam koperasi, serta peningkatan kapasitas inovasi masyarakat desa.

Hasil survei dan FGD menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin tenun di Desa Rembitan adalah perempuan dengan rentang usia 25-60 tahun. Sebagian besar telah menekuni kerajinan tenun selama lebih dari 10 tahun, menunjukkan adanya tradisi yang kuat dan keterampilan yang telah terasah. Namun, hanya segelintir yang menjadikan tenun sebagai sumber pendapatan utama, sementara sisanya menganggapnya sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendidikan pengrajin bervariasi, dengan hanya menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hal ini berkorelasi dengan kemampuan manajemen usaha dan akses terhadap informasi pasar yang terbatas. Meskipun demikian, semangat untuk belajar dan berkembang sangat tinggi di kalangan pengrajin, terutama generasi yang lebih muda.



Gambar 2. Konfirmasi Kesiapan Sinergi Program & Proses Pembuatan Kain Tenun Tradisional dengan Titian Foundation, di Kantor Titian Foundation Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kab. Lombok Tengah, 7 Oktober 2023.

Proses pembuatan Kain Tenun di Titian Foundation menekankan penggunaan teknik tenun tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini tidak hanya melestarikan warisan budaya masyarakat Sasak tetapi juga memastikan bahwa motif dan pola unik karakteristik tenun Rembitan tetap terjaga. Para pengrajin menggunakan alat tenun tangan, yang membutuhkan keterampilan dan kesabaran yang signifikan, yang mencerminkan tradisi yang mengakar di daerah tersebut. Proses dimulai dengan pemilihan benang berkualitas tinggi, sering bersumber secara lokal. Pilihan bahan sangat penting karena mempengaruhi daya tahan dan daya tarik estetika produk akhir. Pengrajin biasanya menggunakan pewarna alami yang berasal dari tanaman lokal, yang menambah keunikan dan ramah lingkungan dari kain tenun.

Produksi kain tenun tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi perempuan di Masyarakat dengan meningkatkan kualitas dan nilai produk (Aisyah et al., 2021). Dengan terlibat dalam kerajinan ini, perempuan dapat menghasilkan pendapatan, sehingga meningkatkan kemandirian finansial mereka dan berkontribusi pada ekonomi lokal (Febriani et al., 2021). Setiap potongan kain tenun

menceritakan sebuah kisah, mencerminkan budaya, nilai, dan kepercayaan lokal. Proses di Titian Foundation memastikan bahwa narasi ini ditenun ke dalam kain, menjadikan setiap produk representasi unik dari identitas Sasak.

Proses ini tidak hanya menopang kerajinan tradisional tetapi juga menumbuhkan rasa komunitas dan identitas di antara para pengrajin yang terlibat. Ini menunjukkan pentingnya membangun hubungan dengan pelanggan dan pemangku kepentingan dalam pengembangan industry tenun digital (Harrison et al., 2022).



Gambar 3. Diskusi Penyiapan Program Kolaboratif dengan Kepala BAPPEDA Kab. Lombok Tengah & Kepala Bidang Riset dan Inovasi Daerah BAPPEDA Kabupaten Lombok Tengah. Kantor BAPPEDA Kab. Lombok Tengah, Praya, 3 Januari 2024.

Diskusi dengan perwakilan dari BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) dan Jajarannya, Lombok Tengah. Keterlibatan lembaga-lembaga ini menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan dukungan pemerintah daerah ke dalam pengembangan industry tenun (Tresiana & Duadji, 2020).

Diskusi difokuskan pada penyelarasan program pelatihan dengan tujuan pembangunan daerah, memastikan bahwa inisiatif tidak hanya memberdayakan perempuan penenun tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang

lebih luas di wilayah tersebut. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah dapat memfasilitasi akses ke sumber daya, pendanaan, dan dukungan kebijakan, yang penting untuk keberlanjutan industri tenun.



Gambar 4. Pertemuan Intensif untuk Finalisasi Usul Program Afirmasi Sebagai Tindak Lanjut Pelatihan Kain Tenun. Bersama bapak Lalu Minakse, Kepala Desa Rembitan, di Rumah Kepala Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, 5 Januari 2024.

Pertemuan yang melibatkan para pemimpin lokal, khususnya Kepala Desa Rembitan Lalu Minaksa, yang berfokus pada program tindak lanjut untuk pelatihan kain tenun. Diskusi tersebut menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan dan pengembangan keterampilan bagi para penenun. Program tindak lanjut bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan bukanlah acara satu kali tetapi proses berkelanjutan yang menyesuaikan dengan kebutuhan penenun. Pendekatan ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dan meningkatkan kualitas produk tenun, yang dapat mengarah pada peluang pasar yang lebih baik dan peningkatan pendapatan bagi para pengrajin. Agar menjadikan Desa Rembitan sebagai smart tourism di Kabupaten Lombok Tengah dengan menunjukkan potensi dan perkembangan digital di era modern (Fitri et al., 2023).



Gambar 5. Tourism Hub. Data diolah. 2024

Desa Rembitan di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, merupakan contoh nyata bagaimana sebuah desa dapat menjadi pusat inovasi pariwisata yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Fokus utama pengembangan di desa ini adalah pada pemberdayaan perempuan penenun, yang menjadi tulang punggung ekonomi kreatif lokal.

Inovasi menjadi kunci dalam upaya pengembangan kapasitas perempuan penenun di Desa Rembitan. Dengan dukungan dari berbagai elemen dalam Tourism Hub, seperti akademisi (A), kelompok bisnis (B), dan komunitas kreatif (C), para penenun diperkenalkan pada teknik-teknik baru dan desain kontemporer yang dapat meningkatkan nilai jual produk mereka. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada aspek produksi, tetapi juga mencakup manajemen usaha dan strategi pemasaran.

Literasi digital menjadi komponen penting dalam memberdayakan para penenun. Melalui kolaborasi antara pemerintah (G, LG & RG), lembaga pendidikan (A), dan sektor swasta (B, I), program-program pelatihan digital dilaksanakan. Hal ini memungkinkan para penenun untuk memanfaatkan platform online untuk mempromosikan dan menjual produk mereka, serta memperluas jaringan bisnis mereka ke pasar yang lebih luas.

Pendekatan pemasaran yang inovatif diterapkan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Mentor dan agen ekonomi (M) berperan dalam memberikan bimbingan tentang strategi pemasaran yang efektif. Media dan mitra (P) membantu dalam mempromosikan produk tenun Rembitan ke audiens yang lebih luas. Sementara itu, investor dan industri (I) memberikan dukungan dalam pengembangan infrastruktur pemasaran dan distribusi. Bahwa strategi literasi yang efektif

memerlukan kolaborasi multi-stakeholder dan penyesuaian dengan kebutuhan lokal (Saksono, 2020).

Dengan mengadopsi konsep ekonomi kreatif dan L-hub, Tourism Hub di Desa Rembitan tidak hanya menjadi pusat pengembangan pariwisata, tetapi juga menjadi katalis untuk peningkatan kapasitas masyarakat secara holistik. Hal ini dapat meningkatkan daya saing daerah, sekaligus membangun fondasi yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan berbasis Masyarakat (Saksono, 2012).

Implementasi konsep ini di Desa Rembitan dapat menjadi model percontohan bagi daerah lain di Indonesia dalam mengintegrasikan pengembangan ekonomi kreatif, literasi, dan pariwisata. Keberhasilan model ini berpotensi menciptakan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam pemberdayaan sosial dan pelestarian budaya lokal.

Peran lembaga donor dan NGO (D) sangat penting dalam menyediakan dukungan finansial dan teknis untuk program-program pengembangan kapasitas. Mereka bekerja sama dengan pemerintah lokal dan organisasi masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program dan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, terutama perempuan penenun.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan Focus Group Discussion (FGD) efektif dalam mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi pemberdayaan perempuan melalui pengembangan industri tenun rumahan di Desa Rembitan. Industri tenun rumahan terbukti memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal dan sarana pelestarian budaya, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses modal, keterampilan manajemen dan pemasaran, serta regenerasi pengrajin.

FGD menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi partisipasi aktif pengrajin tenun perempuan dalam

Entrepreneur lokal (E) yang muncul dari kalangan penenun sendiri menjadi role model dan katalis perubahan. Mereka tidak hanya mengembangkan bisnis mereka sendiri, tetapi juga memberdayakan penenun lain melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman. Hal ini menciptakan efek riak yang positif dalam komunitas.

Bank dan lembaga keuangan (F) berperan penting dalam menyediakan akses ke modal dan layanan keuangan yang diperlukan untuk pengembangan usaha para penenun. Mereka juga memberikan edukasi finansial yang penting untuk pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Melalui pendekatan Tourism Hub yang komprehensif ini, upaya pengembangan kapasitas perempuan penenun di Desa Rembitan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Hasilnya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat (Pb) secara keseluruhan, dengan para perempuan penenun sebagai motor penggerak utama ekonomi kreatif lokal.

Keberhasilan model ini di Desa Rembitan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain di Indonesia dalam mengembangkan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif mereka, dengan tetap mempertahankan kearifan lokal dan memberdayakan komunitas setempat.

proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Melalui FGD, tercipta ruang dialog yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar pengrajin, yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan penguatan kapasitas. Strategi pemberdayaan yang dirumuskan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya, meliputi pembentukan koperasi, pelatihan keterampilan, pengembangan pemasaran digital, dan program regenerasi.

Program pemberdayaan yang dihasilkan dari proses FGD berpotensi memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya, penguatan modal sosial, dan

inovasi masyarakat. Keterlibatan aktif komunitas dalam perencanaan dan implementasi program meningkatkan potensi keberlanjutan inisiatif pemberdayaan, dan model ini memiliki potensi untuk direplikasi di komunitas pengrajin. Identifikasi tantangan potensial dalam implementasi, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan infrastruktur, memungkinkan persiapan strategi mitigasi yang lebih baik. Rencana evaluasi berkala yang disusun melalui FGD memungkinkan penyesuaian program yang responsif terhadap dinamika di lapangan. Secara keseluruhan, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengembangan industri tenun rumahan dapat menjadi katalis perubahan sosial-ekonomi di Desa Rembitan. Pendekatan partisipatif melalui FGD tidak hanya menghasilkan strategi yang relevan dan kontekstual, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap proses pemberdayaan. Temuan ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan, dengan potensi aplikasi yang luas di berbagai konteks pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala BAPPEDA Kabupaten Lombok Tengah beserta seluruh jajarannya, Pendiri (*Founder*) Titian Foundation beserta jajaran, Kepala Desa Rembitan, dan seluruh Perempuan Pengrajin Tenun Tradisional Khas Lombok di Desa Rembitan yang telah berkenan mendukung dan berpartisipasi dalam menyukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Ahyat, M., & Sahar, S. (2022). Pengembangan Usaha Pengrajin Tenun Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Abdimas Darma Bakti*, 1(1), 1–7.
- Aisyah, H. A., Paridah, M. T., Sapuan, S. M., Ilyas, R. A., Khalina, A., Nurazzi, N. M., Lee, S. H., & Lee, C. H. (2021). A comprehensive review on advanced sustainable woven natural fibre polymer composites. *Polymers*, 13(3), 471.
- Febriani, T., Wijaya, W., & Siska, F. (2021). *Nilai Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Songket Pandai Sikek*.
- Fitri, S. E., Pranasari, M. A., Indarti, D. M., Savira, E. M., Andari, T., Aprilani, T. L., Utami, K. J., Putri, N., Manoby, W. M., & Putra, I. R. A. S. (2023). Menerangi Tradisi Melalui Inovasi: Transformasi Wisata Tenun Tradisional dalam Pariwisata Cerdas di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 15(1), 207–220.
- Harrison, A., Andriano, S., & Suwandhi, A. (2022). Pemasaran Relasional Bagi Masyarakat Di Desa Rembitan Dan Pemenang Barat, Lombok-Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(3).
- Kusumowidagdo, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., Rahadiyanti, M., & Swari, I. A. I. (2019). *An Analysis Of Sense Of Place In Sade Village Shopping Corridor, Lombok A Study About Physical And Social Factors Of Commercial Corridors In Tourism Site*.
- Norvadewi, N., & Zaroni, A. N. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Bisnis Kuliner Rumahan Pada Komunitas Baking Lovers Community (BLC) Kota Samarinda*.
- Nurchayati, N. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dengan Inovasi Dan Kreativitas Membatik Di Kelurahan Kemijen Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(9), 1733–1738.
- Permadi, L. A., Widiana, H., Rusminah, H. S., & Muttaqillah, M. (2017). Strategi Pengembangan Dan Pemasaran Desa Wisata Sukarara Yang Terintegrasi Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jmm Unram-Master of Management Journal*, 6(2).
- Putra, R. S., Rahayu, E. W., & Hartawan, T. (2024). Perancangan Galeri Dan Edukasi Songket Di Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 11(1), 43–51.

- Saksono, H. (2012). Ekonomi kreatif: Talenta baru pemicu daya saing daerah. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 4(2), 93–104.
- Saksono, H. (2020). Literacy Hub (L-hub): Studi Strategi Literasi Pemerintah Daerah (Studi Kasus di Kota Baubau). *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 105–118.
- Sultan, S., Wulandari, R., & Nurhajrah, A. (2023). Analisis Usaha Kerajinan Sarung Tenun dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Towale Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 2099–2112.
- Sumantri, B., Fariyanti, A., & Winandi, R. (2013). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja usaha wirausaha wanita: Suatu Studi pada Industri Pangan Rumahhan di Bogor. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 12(3).
- Tresiana, N., & Duadji, N. (2020). *HKI Kajian Akademis Rancangan Peraturan Bupati Tentang Pemberdayaan Wirausaha Perempuan dan Perkuatan Industri Rumahhan Kabupaten Lampung Selatan*.
- Utami, K. J., & Saksono, H. (2023). *Tenun Rembitan Go Digital : Merajut Masa Depan dengan Inovasi Rembitan Weaving Goes Digital : Weaving the Future With Innovation*. 5, 65–75.
- Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., & Rahadiyanti, M. (2019). *An analysis of sense of place in Sade vilage shopping corridor, Lombok: a study about physical and social factors of cultural shopping area in the Island of Deities*. Penerbit Universitas Ciputra.